

BAB II

TINJAUAN PUSAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Dalam penyusunan laporan akhir ini, penulis akan menguraikan beberapa teori sebagai landasan bagi penulis dalam menganalisis permasalahan yang ada.

Menurut Carter dan Usry (2005:11) akuntansi biaya yaitu akuntansi biaya dianggap sebagai cara perhitungan atas nilai persediaan yang dilaporkan di neraca dan nilai harga pokok penjualan yang dilaporkan di laporan laba rugi. Sedangkan menurut Bustami dan Nurlela (2007:2) akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur, dan melaporkan tentang informasi biaya yang digunakan. Disamping itu akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari (suatu produk) yang diproduksi dan dijual dipasar baik guna memenuhi keinginan pemesan maupun menjadi persediaan barang dagangan yang akan dijual.

Berdasarkan kedua definisi di atas bahwa akuntansi biaya adalah suatu informasi untuk perusahaan dalam melakukan pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya untuk pembuatan dalam aktivitas perusahaan dengan mengambil keputusan dalam menentukan harga jual produk.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Dalam suatu perusahaan manufaktur, informasi mengenai biaya sangat diperlukan. Informasi ini diharapkan dapat membantu manajemen dalam mengelola serta menetapkan laba perusahaan.

Menurut Kartadinata (2000:37), tujuan utama akuntansi biaya adalah sebagai berikut:

1. Membantu perencanaan masa depan dan pengawasan masa kini.
2. Menyediakan cara untuk hitung-pokok persediaan.
3. Menghitung harga-pokok penjualan.
4. Mengukur efisiensinya pemakaian tenaga manusia, bahan-bahan, dan mesin-mesin.
5. Membantu dalam penentuan harga jual.
6. Menyediakan data untuk keperluan berbagai analisis.

Hasil yang didapat dari informasi biaya disampaikan kepada pihak manajemen akan menggunakan informasi tersebut sebagai alat pengendalian biaya dan pencapaian tujuan utama perusahaan, yaitu penentuan laba yang diharapkan.

Menurut Soemarso (2004:8) fungsi utama akuntansi biaya adalah mengumpulkan dan menganalisa data mengenai biaya, baik biaya yang telah maupun yang akan terjadi. Informasi digunakan berguna bagi manajemen sebagai alat kontrol atas kegiatan yang telah dilakukan dan bermanfaat untuk membuat rencana di masa yang akan datang.

Berdasarkan tujuan akuntansi biaya yang telah dijelaskan, bahwa akuntansi biaya bertujuan untuk menghasilkan informasi biaya yang sangat penting bagi perusahaan. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar penentuan harga pokok produk, dasar dalam pengendalian biaya, dan dasar sebagai perencanaan masa depan dan pengawasan masa kini.

2.2 Pengertian Biaya dan Beban

Pada dasarnya biaya dan beban itu berbeda. Dalam istilah biaya (*cost*) sering digunakan dalam arti yang sama dengan istilah beban (*expense*). Dengan ini, perlu diketahui perbedaan antara biaya dan beban.

Menurut Firdaus dan Wasilah (2009:22), pengertian biaya (*cost*) dan beban (*expense*) adalah sebagai berikut:

Biaya (*cost*) adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan. Sedangkan beban (*expense*) adalah biaya yang telah memberikan suatu manfaat (*expired cost*), dan termasuk pula penurunan dalam aset atau kenaikan dalam kewajiban sehubungan dengan penyerahan barang dan jasa dalam rangka memperoleh pendapatan.

Bustami dan Nurlala (2007:4), mengemukakan biaya dan beban sebagai berikut:

1. Biaya atau (*cost*)
Biaya atau (*cost*) adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan kedalam neraca.

2. Beban atau (*expense*)

Beban atau (*expense*) adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis. Biaya yang belum dinikmati yang dapat memberikan manfaat di masa akan datang dikelompokkan sebagai harta. Beban ini dimasukkan kedalam laba/rugi, sebagai pengurangan dari pendapatan.

Berdasarkan definisi tersebut, penulis menarik suatu benang merah adalah pengorbanan nilai manfaat yang dikeluarkan untuk memperoleh barang atau jasa di masa mendatang. Beban adalah nilai pengorbanan pengeluaran yang memberi manfaat untuk memperoleh barang atau jasa yang mempengaruhi rugi laba suatu perusahaan.

2.2.1 Klasifikasi Biaya

Pengklasifikasian biaya adalah pengelompokan biaya atas keseluruhan unsur-unsur biaya tersebut secara sistematis, ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas dengan tujuan menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen dan menjalankan perusahaan khususnya dalam rangka mengambil keputusan. Jadi di dalam akuntansi biaya terdapat unsur-unsur biaya yang harus digolongkan dengan klasifikasi tertentu.

Menurut Bustami dan Nurlela (2007:9-17), pengklasifikasian biaya umumnya adalah sebagai berikut:

1. Biaya dalam hubungan dengan produk
Biaya dalam hubungan dengan produk dapat dikelompokkan menjadi biaya produksi dan biaya nonproduksi.
Biaya produksi terdiri dari:
 - a. biaya bahan baku langsung
 - b. biaya tenaga kerja langsung
 - c. biaya overhead pabrik
 Biaya nonproduksi terdiri dari:
 - a. beban pemasaran
 - b. beban administrasi
 - c. beban keuangan
2. Biaya dalam hubungan dengan volume produksi
Biaya dalam hubungan dengan volume atau perilaku biaya dapat dikelompokkan menjadi elemen:
 - a. biaya variable
 - b. biaya tetap
 - c. biaya semi
 - d. biaya semitetap

3. Biaya dalam hubungan dengan departemen produksi
Biaya dalam hubungan dengan departemen produksi terdiri dari:
 - a. biaya langsung departemen
 - b. biaya tidak langsung departemen
 - c. biaya dalam hubungan dengan periode waktu
4. Biaya dalam hubungan dengan periode waktu
Biaya dikelompokkan menjadi biaya pengeluaran modal dan biaya pengeluaran pendapatan.
5. Biaya dalam hubungannya dengan pengambilan keputusan
Biaya dalam hubungannya dengan pengambilan keputusan dapat dikelompokkan menjadi biaya relevan dan biaya tidak relevan terdiri dari:

Biaya relevan terdiri dari:

 - a. biaya deferensial
 - b. biaya kesempatan
 - c. biaya tersamar
 - d. biaya nyata
 - e. biaya yang dapat dilacak

Biaya tidak relevan terdiri dari:

 - a. biaya masa lalu
 - b. biaya terbenam

Mulyadi (2007:13-16), menggolongkan biaya sebagai berikut:

1. Penggolongan biaya sebagai objek pengeluaran
Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya.
2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan
 1. biaya produksi
 2. biaya pemasaran
 3. biaya administrasi dan umum
3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan suatu yang dibiayai
 1. biaya langsung (*direct lcost*)
 2. biaya tidak langsung (*indirect cost*)
4. Penggolongan biaya menurut prilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas
 1. biaya variabel
 2. biaya semivariabel
 3. biaya semifixed
 4. biaya tetap
5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaat
 1. Pengeluaran modal (*capital expenditures*)
 2. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*)

Carter dan Usry (2005:40-47), juga melakukan pengklasifikasian biaya sebagai berikut:

1. Biaya dalam hubungannya dengan produk
 - a. Biaya manufaktur (biaya produksi atau biaya pabrik) adalah jumlah dari tiga elemen biaya: Bahan baku langsung, Tenaga kerja langsung, dan Overhead pabrik.
 - b. Beban komersial yang terdiri dari dua klasifikasi besar yaitu: beban pemasaran dan beban administratif.
2. Biaya dalam hubungannya dengan volume produksi, yaitu:
 - a. Biaya variabel yang jumlah total nya berubah secara proposional terhadap perubahan aktivitas dalam rentang yang relevan (*relevant range*) atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa biaya variabel menunjukkan jumlah per unit yang relatif konstan dengan berubahnya aktivitas dalam rentang yang relevan.
 - b. Biaya tetap yang bersifat konstan secara total dalam rentang yang relevan atau biaya tetap per unit semakin kecil seiring dengan meningkatnya aktivitas dalam rentang yang relevan.
 - c. Biaya semivariabel yaitu suatu jenis biaya yang dimiliki elemen biaya tetap dan biaya variabel.
3. Biaya dalam hubungannya dengan departemen produksi atau segmen lain, yaitu:
 - a. Biaya langsung departemen adalah biaya yang dapat ditelusuri ke satu departemen di mana biaya tersebut berasal.
 - b. Biaya tidak langsung departemen adalah biaya digunakan bersama oleh beberapa departemen yang memperoleh manfaat dari biaya tersebut. Biaya ini terbagi menjadi biaya bersama (*common cost*) dan biaya gabungan (*joint cost*).
4. Biaya dalam hubungannya dengan periode akuntansi terdiri dari pengeluaran modal (*capital expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*)
5. Biaya dalam hubungannya dengan suatu keputusan, tindakan, atau evaluasi terdiri atas biaya relevan dan biaya tidak relevan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas yang dikemukakan oleh para ahli, klasifikasi biaya merupakan keseluruhan pengelompokkan biaya dengan unsur-unsur tertentu yang lebih tepat dan jelas secara sistematis untuk memberikan informasi dan mengelola perusahaan dalam mengambil suatu keputusan.

2.3 Pengertian dan Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi sangat dibutuhkan dalam menetapkan harga jual suatu produk. Perlu diketahui terlebih dahulu komponen-komponen yang

terkelompok dalam harga pokok produksi. Setelah mengetahui komponen-komponen terkelompoknya suatu harga pokok produksi, maka dapat dengan mudah untuk menganalisisnya. Berikut ini akan dikemukakan beberapa menurut para ahli.

Carter dan Usry (2005:40), mendefinisikan harga pokok produksi sebagai berikut:

Biaya manufaktur juga disebut biaya produksi atau biaya pabrik biasanya didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya: bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

Menurut Hansen dan Mowen (2000:48-49) bahwa:

Harga pokok produksi mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tersebut. Satu-satunya biaya yang diberikan pada barang yang diselesaikan adalah biaya produksi dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya-biaya lain. Rincian dari pengalokasian biaya diberikan dalam skedul pendukung, disebut laporan harga pokok produksi.

Berdasarkan definisi tersebut bahwa harga pokok produksi adalah suatu keseluruhan biaya untuk memproduksi produk yang meliputi bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya lain-lain.

2.3.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Dalam penyusunan laporan harga produksi perlu diketahui unsur-unsur harga pokok produksi.

Menurut Carter dan Usry (2005:40:42), unsur-unsur yang membentuk harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

1. Bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk. Kemudahan penelusuran item bahan baku ke produk jadi merupakan pertimbangan utama dalam mengklasifikasikan biaya sebagai bahan baku langsung.
2. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produksi tertentu.
3. Biaya Overhead pabrik juga disebut overhead manufaktur, beban manufaktur, atau beban pabrik terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara ke output tertentu. Overhead pabrik

biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

- a. Bahan tidak langsung adalah bahan baku yang diperlukan untuk penyelesaian suatu produk tetapi tidak diklasifikasikan sebagai bahan baku langsung karena bahan baku tersebut tidak menjadi bagian dari produk. Bahan baku tidak langsung juga termasuk bahan baku yang secara normal akan diklasifikasikan sebagai bahan baku langsung. Ketika konsumsi bahan baku tersebut minimal, atau penelusuran terlalu rumit, maka pengklasifikasian biaya bahan baku tersebut sebagai biaya langsung menjadi sia-sia atau tidak ekonomis.
- b. Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang tidak dapat ditelusuri langsung ke konstruksi atau komposisi dari produk jadi.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli, unsur-unsur harga pokok produksi adalah seluruh biaya yang dikelompokkan ke dalam biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang terdapat bahan penolong, tenaga kerja tidak langsung, maupun biaya pabrikasi lain-lain, yang membentuk produk jadi yang siap dijual.

2.4 Metode Pengumpulan dan Perhitungan Harga Pokok Produksi

2.4.1 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan dalam biaya produk untuk menetapkan harga jual guna menghasilkan suatu produk. Perusahaan manufaktur dalam memperhitungkan biaya produksi biasanya menggunakan salah satu dari dua metode perhitungan harga pokok produksi yaitu metode harga pokok produksi pesanan (*job order cost method*) dan metode harga pokok proses (*process cost Method*)

Menurut Carter dan Usry (2009:123:124), metode perhitungan biaya dibagi dua yaitu:

1. Biaya berdasarkan pesanan (*job order costing*) adalah suatu metode perhitungan biaya di mana biaya diakumulasikan untuk setiap pesanan (setiap batch, setiap lot, atau setiap pesanan pelanggan).
2. Biaya berdasarkan proses (*job process costing*) adalah suatu metode di mana bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik dibebankan ke pusat biaya. Biaya yang dibebankan ke setiap unit produk hasil produksi ditentukan dengan membagikan total biaya yang dibebankan ke pusat biaya dengan jumlah unit yang diproduksi.

Karakteristik metode harga pokok pesanan menurut Mulyadi (2007:41) adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produksi sesuai dengan spesifikasi pemesanan dan setiap produk tidak perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.
5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

Adapun karakteristik metode harga pokok proses menurut Mulyadi (2007:64) adalah sebagai berikut:

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk yang standar.
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat dinyatakan bahwa pengumpulan harga pokok produksi adalah suatu komponen-komponen yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi.

2.4.2 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode perhitungan harga pokok produksi adalah cara yang memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam hal ini terdapat dua pendekatan terhadap perhitungan harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2007:122), yaitu:

1. Metode kalkulasi biaya penuh (*full costing*)
Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok

produksi, yang terdiri bahan baku, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang tetap maupun yang variabel. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik tetap	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>xxx</u>
Harga pokok produksi	xxx

2. *Variabel costing*

Variabel costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel, ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel.

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>xxx</u>
Harga Pokok Produksi	xxx

Dari pembagian di atas, bahwa metode perhitungan harga pokok produksi adalah langkah-langkah dalam menentukan unsur biaya dan untuk membuat laporan harga pokok produksi dengan baik dan tepat.

2.5 Laporan Harga Pokok Produksi

Adapun pengertian laporan harga pokok produksi yang dikemukakan oleh Bastian dan Nurlela (2007:60) yaitu:

Laporan harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Berikut ini adalah contoh untuk laporan harga pokok produksi menurut Hansen dan Mowen (2000:48):

PT ABC		
Laporan Harga Pokok Produksi		
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 19xx		
Bahan baku langsung:		
Persediaan awal	xxx	
Ditambah: Pembelian	<u>xxx</u>	
Bahan Baku yang tersedia	xxx	
Dikurang: Persediaan akhir	<u>xxx</u>	
Bahan baku langsung yang digunakan		xxx
Tenaga kerja langsung		xxx
Overhead produksi:		
Tenaga kerja tidak langsung	xxx	
Depresiasi	xxx	
Sewa	xxx	
Utilitas	xxx	
Pajak properti	xxx	
Perawatan	xxx	
Jumlah biaya overhead		<u>xxx</u>
Jumlah biaya produksi ditambahkan		xxx
Ditambah: barang dalam proses awal	<u>xxx</u>	
Jumlah biaya produksi		xxx
Dikurang: barang dalam proses akhir	<u>xxx</u>	
Harga pokok produksi		xxx

Contoh laporan harga pokok produksi menurut Soemarso (2004:283):

PT XXX		
Laporan Harga Pokok Produksi		
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 200A		
Pemakaian bahan baku:		
Persediaan bahan baku awal		Rpxxx
Pembelian bahan baku		<u> xxx</u>
Persediaan bahan baku tersedia untuk diproduksi		Rpxxx
Pesediaan bahan baku akhir		<u> xxx</u>
Total pemakaian bahan baku		Rpxxx
Biaya buruh langsung		xxx
Biaya pabrikasi:		
Biaya bahan baku pembantu	Rpxxx	
Biaya penyusutan-pabrik	xxx	
Biaya pemeliharaan & perbaikan-pabrik	xxx	
Biaya gaji-pabrik	xxx	
Biaya listrik, air, telepon-pabrik	xxx	
Baya perlengkapan-pabrik	xxx	
Biaya asuransi-pabrik	xxx	
Biaya amortisai pabrik	xxx	
Biaya pabrikasi lain-lain	xxx	<u> xxx</u>
Total biaya pabrik		Rpxxx
Persediaan dalam proses awal		<u> xxx</u>
Total biaya produksi		Rpxxx
Persediaan dalam proses akhir		<u> xxx</u>
Harga pokok produksi		<u>Rpxxx</u>

2.6 Pengertian Aktiva Tetap dan Penyusutan Aktiva Tetap serta Faktor-faktor Penyebabnya

2.6.1 Pengertian aktiva tetap

Menurut Jusuf (2001:155), aktiva tetap biasanya digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Tanah, seperti tanah yang digunakan sebagai tempat berdirinya gedung-gedung perusahaan.
2. Perbaikan tanah, seperti jalan-jalan di seputar lokasi perusahaan yang dibangun. Tempat parkir, pagar dan saluran air bawah tanah.
3. Gedung, seperti gedung yang digunakan untuk kantor, toko, pabrik, dan gudang.
4. Peralatan, seperti peralatan kantor, peralatan pabrik, mesin-mesin, kendaraan dan meubel.

Berdasarkan pengertian di atas, aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan.

2.6.2 Penyusutan Aktiva Tetap

Menurut Baridwan (2004:308):

Defenisi dari penyusutan (*depreciation*) adalah sebagian dari harga peolehan aktiva tetap pemakaiannya yang secara sistematis dialokasikan menjadi biaya setiap periode akuntansi.

Menurut Jusup (2001:162):

Penyusutan adalah proses pengalokasian harga perolehan aktiva tetap menjadi biaya selama masa manfaatnya dengan cara yang rasional dan sistematis.

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa pengalokasian dari harga perolehan dalam suatu jumlah aktiva tetap di mana dapat disusutkan sepanjang masa manfaat pemakaian secara sistematis dalam periode akuntansi.

2.6.3 Faktor-Faktor Penyebab Penyusutan

Faktor yang menyebabkan terjadinya penyusutan menurut Baridwan (2004:306) dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Faktor-faktor fisik
Faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi aktiva tetap adalah harus karena dipakai (*wear and tear*), harus karena umur (*deterioration and decay*) dan kerusakan-kerusakan.
2. Faktor-faktor fungsional
Faktor faktor fungsional yang membatasi umur aktiva tetap antara lain, ketidakmampuan aktiva untuk memenuhi kebutuhan produksi sehingga perlu diganti dan karena adanya perubahan permintaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan, atau karena kemajuan teknologi sehingga aktiva tersebut tidak ekonomis lagi ketika dipakai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya penyusutan adalah harga perolehan, umur ekonomis, nilai residu atau nilai sisa. Untuk menghitung penyusutan suatu aktiva tetap, kita harus mempengaruhi faktor-faktor tersebut.

Menurut Baridwan (2004:307), sebagai berikut:

1. Harga perolehan (*cost*)
Yaitu uang yang dikeluarkan atau utang yang timbul dan biaya-biaya lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aktiva dan menempatkannya agar dapat digunakan.
2. Nilai sisa (*residu*)
Nilai sisa suatu aktiva yang didepresiasi adalah jumlah yang diterima jika aktiva itu dijual, dijual atau cara-cara lain ketika aktiva tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual atau menukarnya.
3. Taksiran umur kegunaan
Taksiran umur kegunaan suatu aktiva dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dianut dalam reparasi. Taksiran umur ini bisa dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerjanya. Dalam menaksir umur aktiva, harus dipertimbangkan sebab-sebab keharusan fisik dan fungsional.

Berdasarkan ketiga faktor di atas, bahwa faktor yang mempengaruhi besarnya penyusutan adalah dari harga perolehan di mana harga perolehan dapat terlihat dengan nyata sedangkan nilai sisa dan masa manfaat aktiva tetap dapat diperkirakan oleh perusahaan dimasa mendatang.

2.7 Metode Perhitungan Penyusutan

Menurut Baridwan (2004:308-315) ada beberapa metode untuk menghitung beban depresiasi periodik, yaitu :

1. Metode Garis Lurus (*straight-line method*)

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{HP-NS}}{n}$$

Keterangan:

HP = Harga perolehan (*cost*)

NS = Nilai sisa (*residu*)

n = Taksiran Umur kegunaan

Perhitungan depresiasi dengan garis lurus ini didasarkan pada anggapan-anggapan sebagai berikut:

- a. Kegunaan ekonomis suatu aktiva tetap akan meurun secara proporsional setiap periode.
- b. Biaya reparaasi dan pemeliharaan tiap-tiap periode jumlah relatif tetap.
- c. Kegunaan ekonomis berkurang karena lewatnya waktu.
- d. Penggunaan (kapasitas) aktiva tiap-tiap periode relatif tetap.

2. Metode jam jasa (*service hours method*)

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{HP}-\text{NS}}{n}$$

Keterangan:

HP = Harga perolehan (*cost*)

NS = Nilai sisa (*residu*)

n = Taksiran nilai jasa

Metode ini didasarkan pada anggapan bawa aktiva tetap (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya dibanding dengan metode yang tidak sepenuhnya.

3. Metode hasil produksi (*productive output Method*)

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{HP}-\text{NS}}{n}$$

Keterangan:

HP = Harga perolehan (*cost*)

NS = Nilai sisa (*residu*)

n = Taksiran hasil produksi

Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban depresiasi dihitung dengan pasar satuan hasil produksi. Sehingga depresiasi tiap periode akan berfluktuasi dalam hasil produksi.

4. Metode beban berkurang (*reducing charge method*)a. Metode jumlah angka tahun (*sum of the years digit method*)

Di dalam metode ini depresiasi dihitung dengan cara mengkalikan bagian pengurang (*reducing fractions*) yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi nilai residu.

Pembilang = bobot (*weight*) untuk tahun yang bersangkutan,

Penyebut = jumlah angka tahun selama umur ekonomis aktiva tetap atau jumlah angka bobot (*weight*)

$$\text{Jumlah angka tahun} = \frac{n(n+1)}{2}$$

b. Metode saldo menurun (*declining balance method*)

$$T = 1 - \frac{\sqrt[n]{\text{NS}}}{\text{HP}}$$

Keterangan:

T = Tarif

HP = Harga perolehan (*cost*)

NS = Nilai sisa (*residu*)

n = Umur ekonomis

Dalam metode ini beban depresiasi periodik dihitung dengan cara mengkalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva. Karena nilai buku aktiva ini setiap tahun selalu menurun.

- c. Saldo menurun ganda (*Double declining balance method*)

$\text{Tingkat penyusutan pertahun} = \frac{1}{\text{Umur ekonomis}} \times 2$
--

Dalam metode ini beberapa depresiasi, tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban depresiasi yang selalu menurun. Dasar yang digunakan adalah persentase depresiasi dengan cara garis lurus. Persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aktiva tetap.

- d. Metode tarif menurun (*declining rate on method*)

Tarif (%) ini setiap periode dikalikan dengan harga perolehan. Penurunan tarif (%) setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti. Tetapi berdasarkan kebijaksanaan pimpinan perusahaan.